

---

## Analisis Makna Tradisi Merti Bumi di Desa Terung Kabupaten Magetan

---

M Hafiz Mushofa<sup>1</sup>, Danang Purwanto<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta

<sup>1</sup>[hafizmushofa@gmail.com](mailto:hafizmushofa@gmail.com), <sup>2</sup> [mdpur777@gmail.com](mailto:mdpur777@gmail.com)

---

Diterima	07	Mei	2025
Disetujui	22	Juni	2025
Dipublish	30	Juni	2025

---

### Abstract

Indonesian society has a variety of arts, traditions and cultures. One of them is the tradition of the Javanese community in Terung Village, which is still preserved to this day. As a rural agrarian community, Terung Village has a distinctive tradition that is different from other regions, namely the Merti Bumi tradition. The purpose of this research is to see the meaning of the Merti Bumi tradition carried out by the local community. This research uses a qualitative method with a cultural interpretation approach. Data collection techniques were carried out using interviews with caretakers, observation of activities, and documentation. The validity test in this study uses data source triangulation with the aim of obtaining valid data. The results of the study explain that the Merti Bumi tradition consists of various stages starting from preparation, central and village fences, jamanan, and entertainment events. The meaning contained in this tradition is a manifestation of gratitude related to soil fertility and abundant harvests. In addition, there is a collective value related to the solidarity of the village community which is reflected in the involvement of all groups in the Merti Bumi tradition.

---

**Keywords:** *Tradition, Merti Bumi, Culture, Magetan*

---

### Abstrak

Masyarakat Indonesia memiliki beragam seni, tradisi, dan kebudayaan. Salah satunya adalah tradisi masyarakat Jawa di Desa Terung yang hingga saat ini masih dilestarikan. Sebagai masyarakat agraris pedesaan, Desa Terung memiliki tradisi khas yang berbeda dengan daerah lainnya, yaitu tradisi *Merti Bumi*. Tujuan dari penelitian ini untuk melihat makna dari tradisi *Merti Bumi* yang dilaksanakan masyarakat setempat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan tafsir budaya. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan wawancara dengan juru kunci, observasi kegiatan, dan dokumentasi. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data dengan tujuan memperoleh data yang valid. Hasil penelitian menjelaskan bahwa tradisi Merti Bumi terdiri dari berbagai tahapan mulai dari persiapan, sentral dan pagar desa, jamanan, serta acara hiburan. Makna yang terkandung dalam tradisi ini merupakan perwujudan rasa syukur terkait kesuburan tanah dan panen yang melimpah. Selain itu, terdapat nilai kolektif terkait solidaritas masyarakat desa yang tercermin dalam keterlibatan seluruh golongan dalam tradisi *Merti Bumi*.

---

**Kata kunci:** *Tradisi, Merti Bumi, Kebudayaan, Magetan*

---

### Pendahuluan

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki 38 provinsi dengan terbentang dari pulau

Sabang hingga pulau Merauke. Berdasarkan luasnya negara Indonesia memiliki ciri sebagai negara majemuk yang memiliki keberagaman suku, budaya, bahasa, dan adat



istiadat (Setiawan, 2024). Data yang dihimpun oleh Badan Pusat Statistik (BPS) menjelaskan bahwa pada tahun 2023 Indonesia memiliki 278,7 juta jiwa penduduk yang tersebar di luas wilayah 1.913.578,86 km<sup>2</sup>. Berdasarkan data tersebut penduduk Indonesia terbagi menjadi 1.340 suku bangsa dan wilayah luas. Faktor yang menjadi latar belakang dari keanekaragaman tersebut adalah adanya kondisi geografis dan perbedaan historis atau latar belakang. Adanya keberagaman yang timbul dalam sosial masyarakat menjadikannya sebagai warisan budaya yang dijalankan turun temurun (Akhmad, 2020).

Setiap daerah di Indonesia memiliki tradisi dan budaya yang menjadi ciri khasnya masing-masing (Setiawan, 2024). Tradisi banyak ditemukan di wilayah Indonesia dengan dilaksanakan pada waktu tertentu dengan nama yang berbeda-beda namun masih saling berkaitan antara budaya satu dengan lainnya. Tradisi yang dijalankan oleh masyarakat Indonesia pada umumnya berfungsi untuk memohon keselamatan kepada Tuhan (Arsana, 2019). Kearifan lokal yang berkembang dalam lingkungan masyarakat memiliki peran untuk memenuhi kebutuhan sebagai pengetahuan lokal yang dipercayai dan dijalankan oleh masyarakat (Idris, 2019). Masyarakat yang memiliki kepercayaan kuat dalam menjaga tradisi lokal biasanya ditemukan di kawasan desa dengan maksud untuk menjaga kehidupan masyarakat.

Suku Jawa merupakan salah satu suku yang memiliki berbagai macam kebudayaan yang tersebar luas. Kebudayaan tersebut salah satunya berbentuk tradisi upacara adat yang masih dilakukan oleh masyarakatnya (Hendrayani & Indra Laksana, 2023). Upacara adat menjadi salah satu warisan yang dilestarikan secara turun temurun dengan memiliki nilai filosofisnya sendiri. Berbagai upacara adat yang masih dijalankan oleh

masyarakat Jawa seperti bersih desa, *mitoni*, *tedak siten*, dan lain sebagainya. Upacara adat masih sering ditemukan di wilayah Jawa terkhusus di provinsi Jawa Timur. Berdasarkan data yang dihimpun oleh Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Jawa Timur memiliki 38 kota/kabupaten yang memiliki berbagai macam budaya dan tradisi yang diwarisi.

Salah satu daerah di Jawa Timur yang masih menjalankan tradisi yang diwarisi oleh nenek moyang adalah di Kabupaten Magetan tepatnya berada di Desa Terung. Desa Terung tidak hanya memiliki potensi wisata saja namun juga budaya yang masih kental dijalani oleh masyarakatnya. Tradisi *Merti Bumi* merupakan tradisi yang masih dijalankan oleh masyarakat Desa Terung dengan serangkaian kegiatan yang memuat nilai seni spiritual, sakral, dan meriah. Tradisi *Merti Bumi* tidak hanya ditemui di Desa Terung saja, melainkan di Kota lain seperti di Kabupaten Sleman Yogyakarta dengan tujuan untuk meningkatkan solidaritas melalui kegiatan tradisi (Hendrayani & Indra Laksana, 2023). Kesamaan tradisi tersebut terjadi karena *Merti Bumi* merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat agraris di Jawa (Nur, 2023).

Penelitian serupa mengenai upacara tradisi juga dilakukan (Majidah & Ruja, 2024) dalam judul “Analisis Makna Simbolik Tradisi Danyang Di Desa Ngadirejo Kecamatan Kromengan Kabupaten Malang” yang menjelaskan bahwa tradisi tersebut telah dilaksanakan sejak desa tersebut ada di Kabupaten Malang Jawa Timur. Makna-makna yang terkandung dalam tradisi tersebut terdapat dalam gending-gending yang dinyanyikan dengan dimaknai secara bersama melalui proses interaksi sosial yang sejalan dengan teori interaksionisme simbolik perspektif dari Herbert Blumer.

Sejalan dengan penelitian mengenai upacara yang dilakukan oleh masyarakat agraris di



Jawa juga telah dilakukan oleh (Umam, 2021) dalam judul “Analisis Makna Simbolis Tradisi Nyadran di Kaplongan Lor Indramayu” dengan hasil penelitian yang menjelaskan bahwa terdapat kepercayaan masyarakat mengenai hal yang dianggap ghoib dan senantiasa perlu untuk dilakukan sebuah ritual atau upacara tradisi. Masyarakat menjalankan tradisi ini karena dipengaruhi oleh gabungan dari agama Hindu, Budha, dan Islam secara bersamaan. Makna yang terkandung dalam tradisi tersebut memberikan pengaruh yang positif untuk masyarakat disekitar Indramayu.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, penelitian ini ingin menjelaskan mengenai makna dari tradisi *Merti Bumi* yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Terung Kabupaten Magetan, Jawa Timur. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah terletak dalam lokasi penelitian dan teori yang menjadi landasan dilakukannya penelitian dan artikel ilmiah ini. Teori dalam penelitian ini menggunakan interpretative simbolik Clifford Geertz yang menyatakan bahwa kebudayaan bersifat publik yang memiliki simbol yang dipahami bersama (Geertz, 1992). Melalui perspektif Clifford Geertz mengenai Interpretatif Simbolik, penelitian ini melihat fokus serangkaian keberjalanan tradisi *Merti Bumi* serta tafsir masyarakat Desa Terung terhadap tradisi yang dilakukan.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan tafsir budaya dalam memahami lebih dalam terkait makna dalam aktivitas tradisi di masyarakat. Lokasi penelitian ini terletak di Desa Terung yang berada di Kecamatan Panekan, Kabupaten Magelang, Jawa Timur. Pemilihan lokasi dilakukan karena tradisi *Merti Bumi* masih aktif dilakukan di desa tersebut dan memiliki demografi penduduk yang dapat menjadi informan untuk penelitian. Data dalam

penelitian ini berasal dari dua jenis data, yaitu data primer dari wawancara informan dan aktivitas tradisi, serta data sekunder dari dokumen arsip masyarakat. Purposive sampling digunakan dalam menentukan teknik pengambilan informan dengan kriteria (1) juru kunci tradisi Merti Bumi, (2) kepala atau perangkat desa setempat, (3) masyarakat lokal yang ikut serta dalam menjalankan tradisi *Merti Bumi*.

Teknik Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara informan, observasi langsung terhadap pelaku budaya tradisi, dan dokumentasi. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data karena data yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari beberapa sumber data untuk memastikan kebenaran data. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan tafsir budaya untuk menafsirkan simbol-simbol dalam keberjalanan tradisi *Merti Bumi*. Tafsir budaya dipilih dalam teknik analisis data pada penelitian ini karena sejalan dengan gagasan Geertz dalam bukunya yang berjudul “Tafsir Budaya” dalam memahami perilaku masyarakat di Bali.

### Hasil dan Pembahasan

#### *Sejarah Tradisi Merti Bumi*

Tradisi *Merti Bumi* merupakan tradisi yang dijalankan oleh masyarakat Desa Terung di Kabupaten Magetan, Jawa Timur. Letak geografis Desa Terung dibatasi oleh Desa Cepoko di sebelah Utara, Desa Selosari di sebelah Timur, Desa Kalang di sebelah Selatan, serta Desa Widorokandang di sebelah barat. Desa seluas 251.17 hektar tersebut ditinggali oleh 1979 orang yang berada dalam 526 Kartu Keluarga. Lahirnya tradisi *Merti Bumi* dilatar belakangi oleh mayoritas masyarakat yang bekerja dibidang pertanian, pengolahan sawah dan ladang, serta buruh tani. Komoditas utama pertanian Desa Terung berupa tanaman padi, namun masyarakat setempat juga menggunakan sistem tumpang



sari untuk melakukan penanaman tanaman jenis palawija. Oleh karena itu Desa Terung selain menghasilkan padi juga menghasilkan tanaman seperti jagung, kedelai, ketela pohon. Selain berprofesi sebagai petani masyarakat setempat juga bekerja disektor pemerintahan, pegawai swasta, pedagang, buruh bangunan, dan industri rumahan.

Letak geografis Desa Terung yang berada di Magetan Jawa Timur bersebelahan dengan provinsi Jawa Tengah. Oleh karena itu penduduk wilayahnya merupakan masyarakat Jawa homogen yang hidup secara harmonis. Solidaritas tersebut terwujud dalam kehidupan sehari-hari yang masih menjalankan budaya dan tradisi Jawa secara bersama-sama seperti *Layat, Bancaan, dan Rewangan*. Kebudayaan dan tradisi yang hidup di masyarakat Desa Terung dilakukan secara turun temurun walaupun kebudayaan tersebut dipengaruhi oleh kepercayaan terhadap hal-hal yang dianggap ghoib. Mayoritas masyarakat Desa Terung saat ini beragama islam dengan masih melakukan tradisi kejawen yang masih dipercaya. Tradisi tersebut berupa *Danyang* yaitu pemberian sesaji melalui ritual yang ditujukan kepada roh-roh leluhur (Mutiara, 2023). Selain itu, terdapat *Bancaan* atau *kenduri* yang mana ritual dan tradisinya dipengaruhi oleh ajaran Islam dengan membaca ayat Al-Quraan seperti Surah Yasin.

Tradisi *Merti Bumi* lahir karena wujud Syukur yang dilakukan oleh masyarakat Desa Terung atas aktivitas panen yang lancar dan melimpah. Masyarakat Jawa memiliki tradisi tertentu dalam mensyukuri hasil panen yang melimpah (Cahyani et al., 2024). Aktivitas tersebut menyerupai upacara tradisi bersih desa dan *jamasan* atau pembersihan pusaka oleh juru kunci. Masyarakat melakukan tradisi tersebut didasari oleh *folklore* yang ada secara turun temurun terkait asal-usul Desa Terung. Cerita rakyat tersebut berkisah mengenai perjuangan Adipati Terung yang bersemedi

setelah kegagalan dalam membawa balik ke Kerajaan Pengaran dan Empu Subo Sepoh. Semedi tersebut menunjukkan hasil bahwa terdapat hutan belantara yang kemudian berubah menjadi Desa Terung dengan kesuburan tanahnya. Masyarakat dalam menjaga kesuburan tanah dan perwujudkan rasa Syukur dilakukan tradisi *Merti Bumi*.

Antropologi dalam memahami sebuah kebudayaan yang mempengaruhi pola perilaku manusia berupaya untuk mengungkap makna yang terkandung dalam sebuah aktivitas kebudayaan masyarakat (Syarifah & Mushtoha, 2022). *Merti Bumi* sebagai sebuah tradisi di Desa Terung memiliki perbedaan dengan tradisi *Merti Bumi* di daerah lain. Perbedaan tersebut terletak pada makanan tempe yang menjadi salah satu ciri khas untuk melakukan sesaji. Kebudayaan turun temurun ini sejalan dengan pandangan Clifford Geertz bahwa individu dipengaruhi oleh pola budaya, sistem, dan historis yang menjadi arah penentu dalam menjalankan kehidupan (Geertz, 1992). *Merti Bumi* sebagai kebudayaan memiliki simbol kompleks yang menggambarkan sebuah nilai dan identitas sosial masyarakat setempat. Makna kolektif yang terkandung dalam tradisi ini merupakan sebagai ucapan rasa Syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas hasil panen yang melimpah serta kesuburan alam Desa Terung.

*Merti Bumi* sebagai sebuah tradisi memiliki beberapa nilai dimensi yang terkandung didalamnya. (1) Dimensi Kultural, perspektif kebudayaan melihat bahwa adanya tradisi tersebut merupakan warisan tak benda yang diwariskan secara turun temurun sebagai sebuah nilai yang dipercaya oleh masyarakat lokal. (2) Dimensi Spiritual, nilai yang terkandung dalam tradisi ini merupakan percampuran antara kepercayaan lokal, keislaman, dan adat masyarakat Jawa. Tradisi tersebut juga sebagai gambaran mengenai respon ajaran Islam terhadap budaya lokal

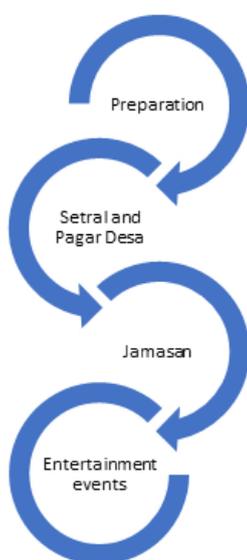


yang berjalan secara harmonis. (3) Dimensi Sosial, aspek sosial yang tercermin dalam pelaksanaan tradisi ini adalah adanya solidaritas yang kuat antar masyarakat Desa Terung. Solidaritas tersebut terbentuk karena adanya pertemuan dan interaksi antar masyarakat desa sehingga terdapat mekanisme dalam memperkuat solidaritas sosial.

### **Rangkaian Tradisi Merti Bumi**

Proses pelaksanaan tradisi Merti Bumi dilakukan melalui beberapa tahapan dengan masing-masing tahapannya dijalankan oleh masyarakat desa secara kolektif seperti pada gambar 1 dibawah ini:

**Gambar 1. Rangkaian Tradisi Merti Bumi**



Sumber: Data Primer

Persiapan merupakan tahapan pertama dalam tradisi ini dengan tujuan untuk mempersiapkan acara secara matang. Tradisi ini menjadi salah agenda besar desa, oleh karena itu perlu persiapan yang cukup panjang kurang lebih tiga bulan dengan diawali pembentukan panitia dan penyusunan rangkaian acara. Tahapan persiapan ini memiliki waktu dan tempat pelaksanaan dari tradisi *Merti Bumi*. Proses pemilihan waktu

dilakukan sesuai dengan amanat leluhur yang memberikan wasiat bahwa tradisi dilakukan pada bulan suro tanggal 1 hingga 4 Agustus disetiap tahunnya. Desa-desa yang berbatasan secara langsung dengan Desa Terung tidak melakukan tradisi *Merti Bumi*, namun melakukan bersih desa dimasing-masing wilayahnya. Proses persiapan dilakukan dengan melibatkan berbagai generasi mulai dari ketua adat, warga setempat, dan perkumpulan remaja Desa Terukan. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh informan Andik, bahwa:

*“Panitia dan peserta yang ikut tradisi Merti Bumi murni dari beberapa kalangan terutama pemuda dan masyarakat setempat. Semua dilibatkan karena harus kreatif untuk menyelenggarakan tradisi ini yang didukung dari pemerintah desa”* (Andik, Wawancara, 07 Maret 2025)

Proses persiapan dilakukan oleh masyarakat setempat dengan melakukan Latihan yang nantinya akan menjadi penampilan saat tradisi dilaksanakan. Penampilan tersebut biasanya berupa tari tradisional yang diiringi gamelan oleh masyarakat Desa Terung. Kalangan masyarakat yang terlibat dalam memberikan penampilan tarian yaitu usia 7 tahun, 11 tahun, hingga lanjut usia. Masyarakat secara sukarela ikut gotong royong dalam mempersiapkan keberjaksanaan acara ini dengan dimulai melakukan kegiatan bersih-bersih disekitar rumah, jalan desa, fasilitas umum, petilasan, dan makam yang ada di Desa Terung. Proses bersih desa tidak lepas dari proses interaksi sosial yaitu dilakukan secara gotong royong untuk mewujudkan lingkungan yang bersih dan asri dengan harapan memberishkan hal-hal buruk mengenai hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa (Robiah, 2020).

Tahapan kedua adalah *setral* dan *pagar desa*, yaitu prosesi dimana tokoh masyarakat dan juru kunci tradisi melakukan kunjungan ke



situs makam yang dipercayai tempat dimana Adipati Terung dimakamkan. Aktivitas yang dilakukan dalam tahapan ini adalah dengan membersihkan makan dan sekitarnya beserta membacakan doa-doa yang dilanjutkan dengan menaburkan bunga. Tujuan dari dilaksanakannya *setral* dan *pagar desa* yaitu untuk meminta izin kepada leluhur terkait akan diadakannya tradisi *Merti Bumi* di Desa Terung. Harapan masyarakat yaitu diberikan kelancaraan dan dikabulkan doa-doa dari masyarakat setempat. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh informan Mbah Sarni, yaitu:

“Saat melakukan kegiatan menabur bunga itu memiliki makna yaitu sebagai ungkapan rasa Syukur yang pertama kepada sang pembuat desa, kedua kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan yang ketiga kepada para leluhur. Kegiatan bukan untuk meminta, melainkan untuk mengucapkan rasa terima kasih” (Mbah Sarni, Wawancara, 06 Maret 2025)

Setelah juru kunci dan tokoh adat melakukan tahapan *setral*, selanjutnya adalah persiapan *Ubo Rampe* yaitu perlengkapan ritual tradisi sebagai sumber ketahanan budaya (Wahyuni et al., 2024). Perlengkapan tersebut berupa sesaji yang telah ditentukan oleh juru kunci. Tahapan *Pagar Desa* dilaksanakan pada malam hari, yaitu pukul 19.00 dengan lokasi di Balai Desa. Pelaksanaan *Pagar Desa* dimulai dengan acara doa dan pembakaran dupa yang dilakukan oleh juru kunci. Acara dilanjutkan dengan sambutan yang diisi oleh Kepala Desa dan Panitia yang terlibat. Kegiatan tersebut ditutup dengan doa penutup dan pembagian bungkusan kepada masyarakat yang hadir. Bungkusan tersebut berisikan olahan hasil bumi berupa tempe dan ubi-ubian serta potongan ayam.

Proses ketiga setelah melakukan *setral* dan *pagar desa* yaitu melakukan *jamasan* pusaka. Ritual ini merupakan ritual yang dipercaya

oleh masyarakat Jawa dan masih dilakukan hingga saat ini. Tujuan dari *jamasan* adalah simbol dari pembersihan pusaka untuk memberikan penghormatan terhadap warisan yang memiliki kekuatan tertentu dari para leluhur (Sarhini & Hapsari, 2020). *Jamasan* juga diartikan sebagai pembersihan dan perawatan sebuah pusaka untuk menjaga kesuciannya (Tantowi & Salin, 2023). Juru kunci memiliki kepercayaan bahwa pusaka yang berada di Desa Terung merupakan peninggalan dari Adipati Terung saat masih berada pada wilayah tersebut. Oleh karena itu, *Jamasan* dalam tradisi *Merti Bumi* bertujuan untuk memberikan penghormatan dan mengingat perjuangan dari Adipati Terung melalui pembersihan dari pusaka-pusaka yang diwariskan kepada masyarakat.

**Gambar 2. Proses Jamasan**



Sumber: Data Primer

Prosesi *jamasan* dilakukan dengan khitmad untuk menjaga spiritualitas dari warisan budaya leluhur. Lokasi *jamasan* terletak di situs makam dengan membawa keris dan tombak yang berjumlah 2, serta payung dan trisula berjumlah 1. Kegiatan dimulai dengan membuka seluruh pusaka yang ada dengan dilanjutkan membakar dupa. Setelah itu pusaka dilakukan pembersihan dengan dimandikan oleh juru kunci menggunakan air dan sirih gading. Prosesi *jamasan* dilakukan oleh 7 orang masyarakat Desa Terung dengan makna yang terkandung berupa nilai-nilai spiritualitas masyarakat setempat. Rangkaian acara *jamasan* yang telah selesai dilakukan, kemudian dilanjutkan dengan kirab pusaka.



Ciri khas dari tradisi *Merti Bumi* di Desa Terung adalah kirab yang dilakukan bukan hanya kirab pusaka saja, melainkan juga dilakukan kirab tumbeng yang berisi tempe. Pemilihan tempe dilakukan karena mayoritas masyarakat memiliki usaha rumahan berupa tempe.

Kirab pusaka dan tempe yang diarak ke seluruh Desa Terung berakhir di area lapangan. Lapangan dipilih untuk menjadi puncak acara karena terdapat acara hiburan yang telah dirancang oleh panitia. Acara hiburan dilakukan 2 hari yaitu dihari yang sama setelah kirab dan hari selanjutnya setelah kirab dilaksanakan. Hiburan tersebut berasal dari kalangan masyarakat yang telah mempersiapkan diri sejak beberapa bulan sebelum tradisi dilakukan. Hiburan dihari pertama berupa tari-tarian tradisional, jathilan, reog, dan campursari. Selanjutnya, hari kedua acara hiburan diisi dengan jalan sehat yang dihadiri bukan hanya masyarakat desa setempat melainkan para pengunjung dari desa lainnya. Antusias tinggi terhadap tradisi Merti Bumi di Desa Terung bukan hanya memiliki nilai budaya dan spiritual saja, melainkan juga memiliki peran untuk memperkuat solidaritas melalui identitas lokal yang dimiliki masyarakat setempat.

### ***Ubo Rampe Tradisi Merti Bumi***

Masyarakat Jawa pada umumnya melakukan tradisi menggunakan sesaji dan beberapa peralatan sebagai sebuah syarat yang disebut dengan *ubo rampe*. Makna yang terkandung dalam *ubo rampe* adalah sebagai bentuk dari perwujudan kepercayaan masyarakat setempat. Seluruh peralatan yang digunakan dalam tradisi memiliki makna yang terkandung dimasing-masingnya. Masyarakat memiliki kepercayaan bahwa kelengkapan *ubo rampe* menjadi syarat berhasil atau tidaknya sebuah tradisi. Tradisi Merti Bumi memiliki beberapa ubo rampe yang setiap

perlengkapannya memiliki makna-makna tertentu. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara dalam tabel 1 berikut ini:

**Tabel 1. *Ubo Rampe* dan Maknanya dalam Tradisi *Merti Bumi***

<b>Ubo Rampe</b>	<b>Makna</b>
<i>Kembang Telon</i>	Simbol syukur kepada Trimurti.
<i>Tempe</i>	Simbol identitas budaya dan rasa solidaritas masyarakat desa.
<i>Inkung</i>	Simbol penyatuan antara manusia dengan Tuhan YME.
<i>Pala Pendem</i>	Simbol keberkahan dan harapan akan kesuburan tanah.
<i>Sayuran</i>	Simbol doa agar tanaman tumbuh subur dan dapat dipanen secara melimpah.
<i>Jajan Pasar</i>	Simbol kekayaan budaya lokal dan rasay syukur akan kecukupan hidup.
<i>Bubur Suro</i>	Simbol permohonan agar masyarakat diberikan keselamatan lahir dan batin.
<i>Wit Pari</i>	Simbol pembuangan sifat kotor dari pusaka dan kehidupan masyarakat.
<i>Banyu Resik</i>	Simbol suci bersih yang berisi air dan berbagai macam bunga.
<i>Keris</i>	Simbol media penghubung para leluhur.

Sumber: Data Primer

Tabel diatas menjelaskan perlengkapan dan makna yang terkandung dalam tradisi *Merti Bumi*. *Kembang Telon* yang digunakan dalam tradisi tersebut memiliki filosofis cinta kasih, pengorbanan, kesucian, dan keharuman yang



tergambar dalam bunga mawar, melati, dan kenanga. Ketiga bunga tersebut dipercaya oleh masyarakat memiliki energi spiritual yang berguna bagi kelangsungan hidup (Zuliyanti, 2022). Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan informan Mbah Sarni, yaitu:

“Setiap bunga dalam kembang telon memiliki maknanya masing-masing. Bunga mawar melambangkan cinta kasih, melati melambangkan kesucian, dan kenanga melambangkan nama yang harum. Kembang telon ditaburkan di makam punden sebagai rasa hormat dan memohon keselamatan bagi masyarakat desa” (Mbah Sarni, Wawancara, 06 Maret 2025).

*Ubo rampe* selanjutnya adalah tempe, yaitu unsur sesaji yang khas dalam tradisi *Merti Bumi* di Desa Terung. Tempe dijadikan sebagai simbol kearifan lokal karena komoditas utama hasil pertanian masyarakat setempat berupa tempe dan olahannya. Makna penggunaan tempe dalam tradisi tersebut yaitu terdapat nilai-nilai kolektif seperti gotong royong dan kerja keras. Selain hasil panen tempe, terdapat juga pala pendem yaitu ketela pohon, jahe, ketela rambah, kencur, dan kunyit. Umbi-umbian tersebut digunakan untuk mengucap syukur atas hasil bumi melimpah karena sebagian besar masyarakat bekerja sebagai petani (Suryono & Arsana, 2022). Selain umbi-umbian juga terdapat sayuran yang digunakan sebagai perlengkapan tradisi. Sayuran tersebut meliputi kacang panjang, terong, wortel, kubis, dll. Makna simbolik yang terkandung yaitu permohonan agar tanah tetap subur sehingga tanaman dapat tumbuh dengan baik dan menggambarkan siklus kehidupan yang berputar.

Makanan juga menjadi bagian dari *ubo rampe* tradisi *Merti Bumi*. Jajan pasar dan bubur suro menjadi perlengkapan saat dilakukan tradisi ini. Jajanan pasar dipilih karena memiliki simbol untuk menggambarkan kebahagiaan

dan rasa cukup. Jenis jajanan pasar yang ada beraneka ragam, yaitu mulai dari *onde-onde*, *apem*, *klepon*, *ketan*, dan *lemper*. Warna-warni yang ada di jajanan pasar tersebut menggambarkan kehidupan masyarakat yang harmonis. Makanan selanjutnya adalah bubur suro, yakni bubur yang dibuat bertepatan dengan malam suro. Filosofis yang tergambar pada bubur suro yaitu terletak pada warna bubur itu sendiri. Bubur suro berwarna merah melambangkan keberanian dari energi negatif pada bulan suro, sementara itu untuk warna putih merupakan perlambangan dari ketulusan masyarakat dalam menjalankan tradisi. Bubur sro juga dapat dimaknai sebagai sedekah kebaikan dan tolak bala (Hendrik, 2023). Selain memiliki makna simbolik, kehadiran makanan yang ada dalam tradisi *Merti Bumi* juga sebagai usaha untuk melestarikan kearifan lokal yang ada.

*Ubo rampe* saat jamasan terdiri dari *wit pari*, *banyu resik*, dan keris. *Wit pari* atau dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai tanaman padi sebagai simbol dari sebuah kesuburan (Ghofir & Sefiana, 2022). Keberadaan *wit pari* dalam tradisi ini bukan untuk hiasan saja, melainkan digunakan untuk mencipratkan air ke pusaka dalam ritual pembersihan pusaka. Secara simbolis hal ini menggambarkan bahwa terdapat penyatuan antara kekuatan alam manusia dengan kekuatan spiritual yang dianggap ghoib. Air dari *wit pari* yang dicipratkan ke pusaka keris dan trisula bertujuan untuk membersihkan pusaka dari hal-hal negatif dan membawa perlindungan bagi masyarakat Desa Terung. Air atau *banyu resik* yang digunakan dalam *jamasan* disimbolkan sebagai kemurnian dan pembersihan diri. Sementara itu, keris yang digunakan dalam tradisi *Merti Bumi* ini dimaknai masyarakat desa bukan hanya sebagai nilai sejarah saja, melainkan perlambangan spiritual yang diwariskan oleh leluhur.



## Kesimpulan

Masyarakat Jawa memiliki tradisi yang dijalankan secara turun-temurun. Desa Terung, Kabupaten Magetan Jawa Timur memiliki tradisi yang hingga saat ini dijalankan oleh masyarakatnya. Tradisi tersebut dinamakan tradisi *Merti Bumi*, yaitu sebuah tradisi seperti bersih desa yang dilakukan masyarakat setempat. Sejarah dari adanya tradisi ini lahir karena adanya kepercayaan masyarakat setempat terkait cerita Adipati Terung yang menemukan Desa sehingga perlu dibuatkan tradisi sebagai bentuk penghormatan. Selain itu, tradisi ini juga sebagai ucapan syukur atas panen yang melimpah serta kesuburan tanah karena mayoritas masyarakat bekerja sebagai petani. Adapun tradisi ini memiliki berbagai tahapan, yaitu: (1) persiapan. Pada tahap ini masyarakat menyiapkan perlengkapan, penentuan tanggal, serta persiapan untuk pertunjukan yang diadakan pada puncak acara. (2) setral dan pagar desa, yaitu mengunjungi situs makam yang dipercaya sebagai kuburan Adipati Terung dengan dilanjutkan mempersiapkan perlengkapan tradisi. (3) *jamasan*, yaitu ritual pembersihan pusaka yang dilakukan oleh juru kunci (4) acara hiburan dengan menampilkan tari tradisional dan kesenian khas Jawa Timur. Beberapa perlengkapan yang digunakan dalam tradisi ini yaitu *kembang telon, tempe, ingkung, pala pendem, sayuran, jajanan pasar, bubur suro, wit pari, banyu resik, serta keris*. Saran yang dapat peneliti berikan yaitu, agar masyarakat setempat mampu untuk memanfaatkan teknologi yang ada sehingga kearifan lokal Desa Terung dapat dipromosikan dan menjadi daya tarik wisatawan untuk datang.

## Daftar Pustaka

Akhmad, N. (2020). *Ensiklopedia Keragaman*

*Budaya* (Ida & Rini (eds.)). Alprin.

Arsana, I. K. B. (2019). Tradisi Mesembeq Dalam Pelaksanaan Ritual Pada. *Widya Sandhi*, 10(1).

Cahyani, R., Utami, N. R., Ratnasari, E. D., Firmansyah, K., & Syah, N. A. (2024). Tradisi Sedekah Bumi Dalam Upaya Pelestarian Budaya Jawa Di Berbagai Daerah; Blora, Jepara, Brebes, Kendal. *Pena Edukasia*, 2(2), 60–67. <https://journal.cvsupernova.com/index.php/pe>

Geertz, C. (1992). *Kebudayaan dan Agama*. Kanisius.

Ghofir, J., & Sefiana, S. (2022). Nilai Dakwah Tradisi Wiwit Pari dan Hubungannya dengan Dewi Sri Sebagai Bentuk Akulturasi Budaya dalam Perspektif Islam. *ASWALALITA (Journal Of Dakwah Manajemant)*, 01(02), 122–135.

Hendrayani, M., & Indra Laksana, B. (2023). Solidaritas Sosial Dalam Upacara Merti Bumi. *Dakwatul Islam*, 7(2), 149–168. <https://doi.org/10.46781/dakwatulislam.v7i2.688>

Hendrik, H. (2023). Bubur Suro sebagai Tradisi Keluarga dalam Perspektif Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*, 6(1), 1020–1027. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/view/2259>

Idris, I. (2019). Exploring organizational culture, quality assurance, and performance in higher education. *Management and Economics Journal (MEC-J)*, 3(2), 166. <https://doi.org/10.18860/mec-j.v3i2.7529>

Majidah, E., & Ruja, I. N. (2024). Analisis Makna Simbolik Tradisi Danyang Di Desa Ngadirejo Kecamatan Kromengan



- Kabupaten Malang. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah : Jurnal Ilmu Sosial, Politik, Dan Humaniora*, 8(1), 120. <https://doi.org/10.31604/jim.v8i1.2024.120-129>
- Mutiara. (2023). Tradisi Lokal Bersih Desa Sebagai Perwujudan Nilai Sosial Di Desa Rantau Rasau. *KRINOK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi*, 2(2), 160–168. <https://doi.org/10.22437/krinok.v2i2.25493>
- Nur, C. (2023). *Design of Stackable Serving Plate Based on The Revitalization of Merti Bumi Tradition*. 40(1), 109–120. <https://doi.org/10.22322/dkb.v40i1.8026.g6204->
- Robiah. (2020). Upacara Bersih Desa Menurut Perspektif Islam Di Desa Sungai Linau. *At-Thullab: Jurnal of Islamic Studies*, 1(1), 94–115.
- Sarbini, S., & Hapsari, I. S. (2020). Strategi Pelestarian Tradisi Jamasan Pusaka Suroloyo Sebagai Aset Budaya Tradisional Di Kulon Progo Yogyakarta. *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, 14(03), 185–194. <https://doi.org/10.47256/kepariwisataan.v14i03.64>
- Setiawan, E. (2024). Kearifan Lokal Tradisi Rewang Dalam Membangun Solidaritas Masyarakat Perdesaan Jawa. *Publicio: Jurnal Ilmiah Politik, Kebijakan Dan Sosial*, 6(1), 48–58. <https://doi.org/10.51747/publicio.v6i1.1867>
- Suryono, & Arsana, I. W. (2022). *Pelaksanaan Tradisi Haul: Studi Fenomenologi di Desa Bohar Kabupaten Sidoarjo*. 02(01), 136–139.
- Syarifah, N., & Mushthoza, Z. Z. (2022). Antropologi Interpretatif Clifford Geertz: Stdui Kasus Keagamaan Masyarakat Bali dan Maroko. *Humanis: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 14(2), 65–74.
- Tantowi, L., & Salin, T. A. (2023). Preservasi Koleksi Pusaka Tujuh Pasca Tradisi Jamasan Pusaka di Museum Prabu Geusan Ulun. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 7(1), 9–16.
- Umam, F. (2021). Analisis Makna Simbolis Tradisi Sedekah Bumi (Nyadran) Dan Pendidikan Islam Di Kaplongan Lor, Indramayu. *Mozaic : Islam Nusantara*, 6(2), 115–126. <https://doi.org/10.47776/mozaic.v6i2.148>
- Wahyuni, S., Parji, & Hanif, M. (2024). Makna Simbolik Uborampe Ritual Temanten Mandi di Sendang Modo Kandang sapi Jenar Sragen dan Potensinya Sebagai Sumber Ketahanan Budaya. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 9(1). <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v9i1>
- Zuliyanti. (2022). Tradisi Larung Sesaji Sebagai Upaya Pemahaman Mitigasi Bencana. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 173–179.

